

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemajuan suatu wilayah atau negara dalam mengelola perekonomiannya. Kemajuan ekonomi yang positif dapat dianggap sebagai indikator perkembangan suatu negara atau wilayah, dan pertumbuhan ekonomi yang baik menunjukkan bahwa wilayah tersebut sedang mengalami perkembangan yang terus-menerus. Salah satu yang menunjang pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara atau wilayah adalah Industri Kecil Menengah (IKM) (Parasan dkk., 2018).

Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan sektor ekonomi yang terdiri dari unit-unit usaha dengan skala produksi yang relatif kecil, dibandingkan dengan industri besar. Industri Kecil Menengah (IKM) merujuk pada segmen ekonomi yang terdiri dari perusahaan kecil dan menengah yang beroperasi dalam lingkup yang terbatas. Penetapan kategori IKM sering dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti jumlah pekerja, modal, pendapatan, dan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Jaya, 2023).

Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki peran sentral dalam mendukung perekonomian nasional. Hal ini disebabkan oleh status IKM sebagai sektor mayoritas dalam struktur industri Indonesia, yang diyakini membawa dampak positif ganda dalam mendorong kesetaraan kesejahteraan masyarakat (Kemenperin, 2018). Menurut data yang dicatat oleh Kementerian Perindustrian (Kemenperin) tahun 2022, sektor industri kecil dan menengah (IKM) memiliki populasi mencapai 4,19 juta unit usaha, mendominasi sebanyak 99,7% dari total unit usaha industri di Indonesia. IKM juga telah menjadi penyumbang signifikan terhadap tenaga kerja, menyerap hingga 12,39 juta orang atau setara dengan 66,25% dari total tenaga kerja di sektor industri (Kemenperin, 2023). Berdasarkan hal tersebut, Industri Kecil Menengah (IKM) telah berhasil menunjukkan kontribusinya dalam usaha mewujudkan kesetaraan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan. Pemerintah, melalui Kementerian Perindustrian (Kemenperin), telah secara proaktif meningkatkan kapabilitas sektor IKM dengan berbagai program, seperti fasilitasi teknologi dan infrastruktur, peningkatan

kualitas produk, pelatihan keterampilan bagi pelaku IKM, dan perluasan akses pasar (Waluyo, 2024).

Peran sektor IKM sangat krusial dalam mengatasi isu penyerapan tenaga kerja dan menjalankan upaya pemerataan kesejahteraan (Adhito, 2023). Berdasarkan data tahun 2021, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat melaporkan bahwa jumlah Industri Kecil dan Menengah (IKM) di kabupaten/kota se-Jawa Barat meningkat sebesar 0,76%, mencapai total 216.671 unit (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut, jumlah IKM di Kabupaten Garut yang tervalidasi tahun 2023 mencapai 1.768 unit (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Garut, 2023).

Seiring dengan perkembangan industri, meningkatnya kompleksitas kebutuhan pelanggan menyebabkan fluktuasi di pasar. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan manajemen persediaan yang mampu beradaptasi. Aspek pengendalian, perencanaan, dan pemantauan persediaan menjadi fokus yang terus menerus disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan dinamika ekonomi. Rencana dan kendali produksi memiliki peran penting dalam proses produksi perusahaan. Kegiatan ini membantu perusahaan menentukan jumlah dan waktu yang tepat untuk memproduksi, serta dalam proses pembelian dan pengiriman produk (Putri dkk., 2023).

Pengendalian persediaan merupakan suatu proses pengelolaan yang mencakup pemantauan, perencanaan, dan pengaturan jumlah barang atau bahan yang digunakan dalam operasional bisnis (Sutisnawinata, 2023). Kelancaran proses produksi dinilai sangat penting bagi industri karena mempengaruhi keuntungan yang mereka peroleh dan operasional perusahaan. Kelancaran proses produksi ditentukan oleh seberapa baik pengendalian persediaan bahan baku dilaksanakan (Supriyadi & Nurdewanti, 2022). Persediaan bahan baku yang optimal bagi industri berperan penting dalam memastikan pelayanan yang tepat waktu kepada pelanggan, sehingga seluruh permintaan mereka dapat terpenuhi dengan baik. (Sitorus & Suseno, 2023).

Persediaan bahan baku sering mengalami kesalahan seperti kekurangan persediaan, memesan bahan baku dalam jumlah berlebih dapat menyebabkan

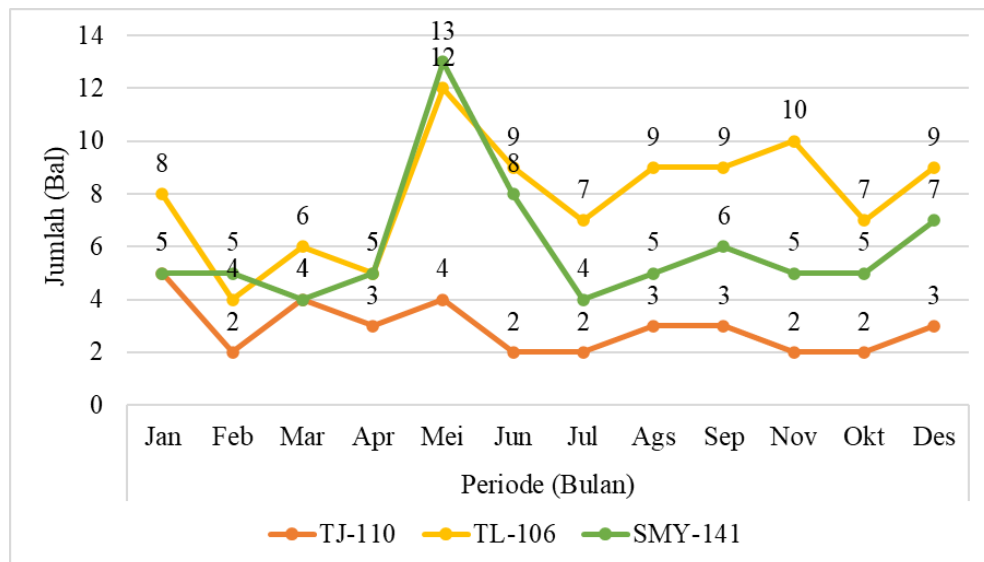
meningkatnya biaya penyimpanan. dan keterlambatan pengiriman dari pemasok (Rizky dkk., 2017). Di samping itu, kelebihan stok bahan baku dapat menimbulkan berbagai risiko bagi sektor industri, seperti potensi kenaikan suku bunga, peningkatan biaya pemeliharaan dan penyimpanan di gudang, serta risiko kerugian akibat kerusakan atau penurunan kualitas bahan. Kondisi ini juga dapat berdampak negatif pada profitabilitas industri. Pengelolaan persediaan bahan baku yang efisien sangat krusial untuk meningkatkan efektivitas produksi di perusahaan. Oleh karena itu, para pelaku usaha harus merencanakan pengendalian material secara cermat agar persediaan tidak berlebihan maupun kekurangan (Purwoko & Putra, 2017).

Pada intinya, setiap *inventory* memiliki nilai yang bervariasi, yang mengakibatkan perlunya tingkat pengendalian yang berbeda untuk setiap jenis *inventory* tersebut. Semakin tinggi nilai *inventory*, semakin ketat kontrol terhadapnya (Setiani, 2021). Klasifikasi ABC adalah metode pengelompokan yang mengurutkan item berdasar pada nilai, dari yang tertinggi hingga terendah, dan dibagi menjadi tiga kategori: kelas A (nilai investasi tinggi), kelas B (nilai investasi menengah), dan kelas C (nilai investasi rendah). Metode ABC berguna untuk memfokuskan perhatian manajemen dalam menentukan kelas produk mana yang menjadi prioritas dalam persediaan (Heizer & Render, 2011) dan memberikan informasi kepada industri mengenai jenis persediaan yang memerlukan pengawasan ketat untuk mencegah terjadinya kekurangan, terutama persediaan kategori A yang memiliki nilai investasi tinggi (Setiani, 2021).

Setelah mengetahui bahwa kelas A adalah prioritas dalam manajemen persediaan, perusahaan disarankan menggunakan metode perhitungan untuk mengoptimalkan manajemen persediaan. *Economic Order Quantity (EOQ)* merupakan salah satu di antara metode pengelolaan persediaan yang dapat diterapkan. EOQ mengacu pada pembelian persediaan dalam jumlah optimal dengan biaya yang rendah, sambil tetap meminimalkan risiko kekurangan persediaan (Heizer & Render, 2011). EOQ bertujuan untuk mengoptimalkan biaya perusahaan terkait persediaan, sehingga biaya pemesanan dan biaya penyimpanan dapat seimbang (Yamit, 2002). Implementasi EOQ pada perusahaan membantu mengurangi risiko kehabisan stok dan menghemat biaya persediaan. Untuk memenuhi permintaan pelanggan yang tidak stabil serta menghindari kekurangan

dan kelebihan stok, perusahaan perlu memiliki manajemen persediaan yang optimal. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan klasifikasi ABC dan *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk menghitung jumlah persediaan yang paling optimal.

Berdasarkan (Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 64/M-IND/PER/7/2016 Tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja Dan Nilai Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri, 2016), PT XYZ termasuk ke dalam klasifikasi usaha industri yang memiliki jumlah tenaga kerja lebih dari 20 orang dan nilai investasi kurang dari 1 miliar rupiah, maka perusahaan tersebut dikategorikan sebagai Industri Menengah. PT XYZ adalah perusahaan yang beroperasi dalam industri makanan olahan di Kabupaten Garut. Produk-produknya meliputi Baso Aci Tulang Rangu, Baso Aci Geprek, Mie Seblak Geprek, Cuanki Geprek, dan Baso Urat. Berdasarkan hasil wawancara dengan manager pabrik dan staf gudang PT XYZ, sampai saat ini proses pembelian bahan baku perusahaan masih dilakukan secara manual tanpa ada acuan yang jelas atau hanya berdasarkan perkiraan dalam memasok bahan baku. Perusahaan membeli bahan baku saat stok menurun dengan jumlah pembelian yang kecil, sehingga mengakibatkan frekuensi pembelian yang tinggi.

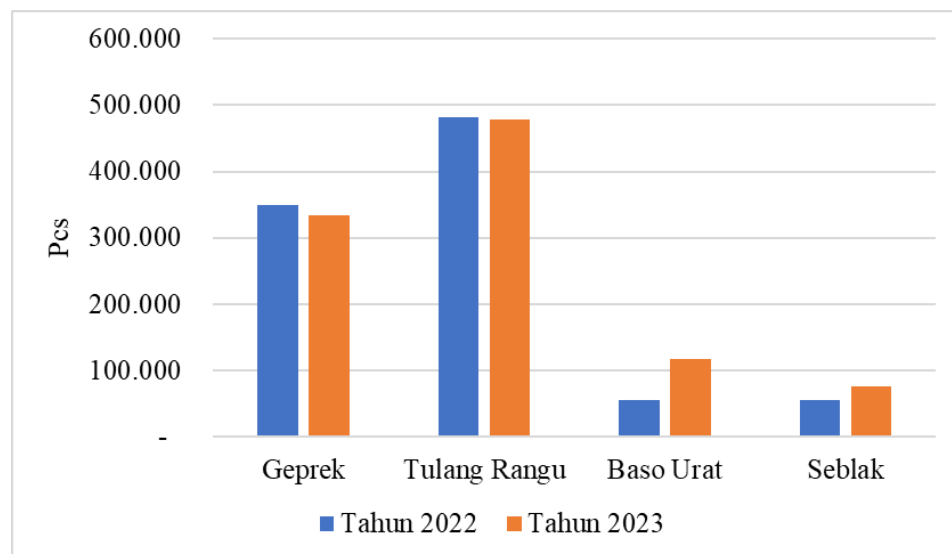


Gambar 1.1 Frekuensi Pembelian Bahan Baku Tertinggi  
Sumber: Data Perusahaan

Berdasarkan pada Gambar 1.1, frekuensi pembelian bahan baku sering dilakukan perusahaan dalam kurun waktu 1 bulan berdampak pada besarnya biaya

pemesanan karena perusahaan tidak menetapkan titik pemesanan ulang bahan baku. Hal ini menyebabkan jumlah persediaan di gudang tidak terkendali (*overstock*). Selain itu, perusahaan belum menetapkan kebijakan *safety stock* sehingga ketika kehabisan stok bahan baku berdampak pada tertundanya proses produksi. Permintaan dan waktu pengiriman yang bervariasi memerlukan pengelolaan yang tepat untuk memenuhi seluruh kebutuhan konsumen.

Masalah yang dihadapi oleh PT XYZ menunjukkan perlunya pengelolaan persediaan yang efisien dan efektif agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan bahan baku di perusahaan, serta untuk mengurangi biaya persediaan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti pengendalian persediaan bahan baku pada produk Baso Aci Tulang Rangu, Baso Aci Geprek, dan Mie Seblak Geprek karena ketiga produk tersebut merupakan produk yang memiliki penjualan tertinggi dan memberikan formula *excel* sebagai acuan persediaan pada PT XYZ. Pemilihan produk tersebut didasarkan pada data penjualan tertinggi di PT XYZ pada tahun 2022-2023 yang disajikan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Data Penjualan Produk Tertinggi  
Sumber: Data Perusahaan

Berdasarkan permasalahan di atas maka dilakukan penelitian di PT XYZ dengan judul “**Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Klasifikasi ABC Dan *Economic Order Quantity* (EOQ) di PT XYZ**”. Metode ABC dipilih karena merupakan Salah satu metode yang dapat menetapkan prioritas pengadaan bahan baku berdasarkan volume penggunaan dan biaya yang

dikeluarkan adalah metode EOQ. Metode ini dipilih karena dapat menghitung jumlah optimal pembelian bahan baku, menghitung *safety stock*, serta titik pemesanan ulang (ROP).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan hasil klasifikasi persediaan bahan baku di PT XYZ dengan menggunakan metode Klasifikasi ABC ?
2. Bagaimana proses dan hasil pengendalian persediaan bahan baku di PT XYZ apabila menerapkan EOQ, *Safety stock*, dan *Re-Order Point* ?
3. Bagaimana komparasi biaya persediaan bahan baku di PT XYZ jika menerapkan metode EOQ ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses dan hasil klasifikasi persediaan bahan baku pada PT XYZ dengan menggunakan metode Klasifikasi ABC.
2. Mengetahui proses dan hasil pengendalian persediaan di PT XYZ jika menerapkan EOQ, *Safety stock*, dan *Re-Order Point*.
3. Mengetahui jumlah komparasi biaya persediaan bahan baku di PT XYZ jika menerapkan metode EOQ.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari temuan penelitian ini adalah:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan mengenai pengelolaan persediaan bahan baku, sehingga perusahaan dapat mengurangi biaya persediaan dengan menerapkan metode Klasifikasi ABC dan *Economic Order Quantity* (EOQ).

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini ditargetkan agar menjadi referensi dan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan terkait pengadaan persediaan bahan baku, serta membantu perusahaan dalam mengoptimalkan

pengelolaan persediaan untuk mengurangi risiko kelebihan atau kekurangan stok.

## 2. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi suatu hal baru untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen persediaan, analisis risiko, dan strategi pengendalian yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga memberi peluang kepada penulis untuk menyajikan ide atau temuan baru yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap literatur atau praktik manajemen persediaan.

## 3. Bagi Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi berbagai pihak untuk meningkatkan efisiensi operasional dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tingkat permintaan, waktu pengadaan, dan aspek lain yang terkait dengan pengendalian persediaan.

## 1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

### 1.5.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini meliputi pengendalian persediaan bahan baku serta biaya persediaan di PT XYZ.

### 1.5.2 Batasan Penelitian

Berikut merupakan batasan penelitian pada penelitian ini:

1. Penelitian dilakukan di PT XYZ pada divisi PPIC.
2. Data yang dipakai yaitu data persediaan bahan baku tahun 2022- 2023.
3. Bahan baku yang menjadi fokus penelitian yaitu bahan baku untuk produk Baso Aci Tulang Rangu, Baso Aci Geprek, dan Mie Seblak Geprek.
4. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui apakah klasifikasi ABC dapat memberikan pemeringkatan bahan baku yang signifikan dan untuk menghitung jumlah optimal persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ berdasarkan data historis.

## 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Bagian struktur organisasi dalam penelitian skripsi ini, akan membahas penulisan setiap bab dan subbab dalam skripsi. Struktur organisasi tersebut sebagai berikut:

### **1) BAB I: PENDAHULUAN**

Bab I menyajikan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup dan batasan penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan struktur organisasi skripsi dengan rinci.

### **2) BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Bab II menyajikan teori, konteks, atau penjelasan mendalam tentang topik yang dibahas dalam penelitian, mencakup definisi pengendalian persediaan, tujuan dan fungsi pengendalian persediaan, bahan baku, biaya persediaan, klasifikasi ABC, *Economic Order Quantity (EOQ)*, *Total Inventory Cost (TIC)*, *Safety Stock*, *Reorder Point*, dan *Lead Time*.

### **3) BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab III memberi informasi terkait metode dan desain penelitian, termasuk lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, serta teknik analisis data.

### **4) BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV menyajikan informasi temuan penelitian dan analisis hasil penelitian terkait pengendalian persediaan.

### **5) BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Bab V mencakup ringkasan, implikasi, dan saran yang menggambarkan interpretasi dan pemahaman peneliti pada hasil analisis temuan penelitian, serta mengidentifikasi aspek-aspek krusial yang dapat diserap dari hasil penelitian.